

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan kemampuan penting bagi anak prasekolah usia 3–6 tahun, karena pada tahap ini anak mulai belajar bekerja sama, berbagi, mengenali emosi, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Namun, kenyataannya masih banyak anak prasekolah yang menunjukkan interaksi sosial kurang optimal, seperti enggan berbaur, bermain sendiri, takut berpisah dari pengasuh, kurang percaya diri, dan pasif dalam kegiatan kelompok (Sari et al., 2021). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kondisi *real* yang terjadi dengan tahap perkembangan sosial yang seharusnya dicapai anak, sehingga memerlukan pengkajian lebih lanjut.

Permasalahan interaksi sosial pada anak prasekolah semakin terlihat jelas ketika ditinjau melalui berbagai temuan penelitian. Secara global, sekitar 10–20% anak usia 3–6 tahun mengalami hambatan sosial-emosional (Dong et al., 2023). Di Asia Tenggara, 18,4% anak dilaporkan memiliki kesulitan kemampuan sosial termasuk interaksi (Rahim et al., 2023). Di Indonesia, laporan penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah (3–6 tahun) masih banyak yang memperlihatkan perilaku sosial pasif (Sari et al., 2021). Di wilayah Glisat, hasil observasi di TK Nurul Amien menunjukkan bahwa dari 51 anak, sebanyak 21 anak berada dalam pengasuhan kakek-nenek, dan lima

di antaranya teridentifikasi memiliki interaksi sosial rendah, seperti selalu ditunggu pengasuh, enggan bermain dengan teman sebaya, serta kurang terlibat dalam aktivitas kelompok. Data tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan interaksi sosial tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga nyata dialami anak-anak di lingkungan penelitian.

Pada usia prasekolah, interaksi sosial seharusnya berkembang pesat melalui bermain bersama, komunikasi dua arah, serta kerja sama dalam kelompok (Bardhoshi et al., 2020). Anak dikatakan memiliki interaksi sosial yang baik apabila mampu berbagi, bekerja sama, memulai percakapan, memahami emosi, serta berbaur dengan teman sebaya (Haryani et al., 2021). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu mencapai perkembangan tersebut. Beberapa anak justru cenderung menarik diri, pasif, atau menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada pengasuh. Situasi ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan terdekat anak, terutama pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Perubahan struktur keluarga modern, di mana banyak orang tua bekerja, menyebabkan peran pengasuhan sering dialihkan kepada *grandparenting*. Peran *grandparenting* dalam pengasuhan anak dapat bervariasi, mulai dari formal *grandparent*, *fun-seeker grandparent*, *surrogate parent*, *reservoir of family wisdom*, hingga *distant figure*, yang mencerminkan perbedaan tingkat keterlibatan (Neugarten dan Weinstein dalam Friedman et al., 2019). Dalam beberapa kondisi, keterlibatan *grandparenting* yang terlalu dominan sebagai pengasuh utama (*surrogate parent*) berpotensi membatasi kesempatan anak untuk belajar mandiri, mengeksplorasi lingkungan, serta

berinteraksi aktif dengan teman sebaya (Buchanan et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Li et al. (2019) melaporkan bahwa anak yang diasuh oleh *grandparenting* cenderung memiliki ketergantungan emosional yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang lebih rendah, serta tantangan dalam penyesuaian sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang melibatkan berbagai pihak dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak prasekolah. Permasalahan interaksi sosial pada anak yang diasuh secara *grandparenting* dapat diatasi melalui sinergi antara keluarga dan sekolah. Pengasuh perlu memperoleh pendampingan agar pola pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemberian kasih sayang, tetapi juga mencakup penerapan batasan yang sesuai, pemberian kesempatan eksplorasi, serta stimulasi sosial melalui aktivitas interaktif dan edukatif (Imelria et al., 2024). Selain itu, keterlibatan anak dalam layanan PAUD atau TK menjadi penting untuk memberikan stimulasi sosial yang terstruktur, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji “Hubungan Tipe *Grandparenting* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Prasekolah”, guna mengetahui sejauh mana pola pengasuhan kakek-nenek berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial anak di TK wilayah Glisat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan antara tipe *grandparenting* dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK Wilayah Glisat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan tipe *grandparenting* dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK Nurul Kharomah dan TK Firdaus.”

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tipe *grandparenting* pada anak prasekolah di TK Nurul Kharomah dan TK Firdaus.
- 2) Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK Nurul Kharomah dan TK Firdaus.
- 3) Menganalisis hubungan tipe *grandparenting* dengan kemampuan interaksi sosial anak prasekolah di TK Nurul Kharomah dan TK Firdaus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang perkembangan anak mengenai kemampuan interaksi sosial anak prasekolah berdasarkan tipe *grandparenting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi draft bacaan bagi mahasiswa yang mempelajari tipe *grandparenting* dan interaksi sosial anak prasekolah sekaligus menambah wawasan pengetahuan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tipe *grandparenting* dan interaksi sosial anak prasekolah serta dampaknya, sehingga mendorong terciptanya pola pengasuhan yang lebih seimbang.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa mengenai hubungan tipe *grandparenting* dan interaksi sosial anak prasekolah.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting karena memberikan gambaran temuan sebelumnya, memperkuat teori, dan mencegah pengulangan penelitian. Kajian tersebut juga membantu menentukan arah pengembangan penelitian. Beberapa penelitian terkait tipe *grandparenting* dan interaksi sosial anak prasekolah dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Yalemeshet Mamo Zena dan PJH Heeralal (2021)	<i>The Relationship Between Parenting Style and Preschool Children's Social-Emotional Development</i>	Desain penelitian kuantitatif korelasional (<i>cross sectional</i>), sampel 340 anak prasekolah (<i>multistage sampling</i>), menggunakan instrumen PSDQ dan kuesioner sosial-emosional, serta diuji reliabilitasnya, lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan <i>Two-way ANOVA</i> .	<i>Authoritative parenting</i> dan keluarga utuh meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak, sementara jenis kelamin tidak berpengaruh.	Meneliti anak prasekolah, kemampuan sosial/emosional terkait pola pengasuhan, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner terstandar.	Perbedaan utamanya ada pada jenis pengasuh, konteks keluarga, variabel yang dikaji, lokasi penelitian, dan teknik <i>sampling</i> .
2.	Rahmawati, D., Lestari, R., dan Hidayat, A. (2023)	Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Usia Dini	Desain penelitian kuantitatif <i>cross sectional</i> dengan kuesioner dan analisis statistik deskriptif.	Hasil menunjukkan bahwa anak dengan interaksi sosial rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan beradaptasi, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial.	Sama-sama meneliti interaksi sosial anak.	Tidak meneliti <i>grandparenting</i> sebagai variabel.

3.	Xu, H., Li, X., dan Zhao, J. (2019)	<i>Grandparenting and Preschool Children's Social Development in China</i>	Desain penelitian kuantitatif <i>cross sectional</i> , dengan sampel anak prasekolah yang diasuh oleh orang tua maupun kakek-nenek, menggunakan kuesioner untuk mengukur perkembangan sosial anak dan dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh secara dominan oleh kakek-nenek, khususnya yang bersifat sebagai pengasuh utama (<i>surrogate parent</i>), memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan anak yang diasuh orang tua.	Sama-sama meneliti pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek dan interaksi sosial anak prasekolah dengan pendekatan kuantitatif.	Sama-sama meneliti pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek dan interaksi sosial anak prasekolah dengan pendekatan kuantitatif.
4.	Barman, D., dan Sahoo, H. (2023)	<i>Role of Grandparents in Child Social Development</i>	Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, menggunakan kuesioner untuk menilai peran kakek-nenek dalam perkembangan sosial anak.	Hasil menunjukkan bahwa interaksi yang intens dan positif antara anak dan kakek-nenek meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman aturan sosial anak, yang secara tidak langsung mendukung interaksi sosial yang lebih baik	Sama-sama meneliti peran kakek-nenek terhadap interaksi sosial anak.	Tidak mengelompokkan jenis <i>grandparenting</i> secara spesifik.
5.	Fitri, R., dan Rusdiani (2024)	Peran Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan kuesioner.	Hasil menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan sosial anak, termasuk kepercayaan diri, kontrol emosi, dan kemampuan berinteraksi.	Sama-sama membahas perkembangan sosial anak.	Tidak berfokus pada pengasuhan oleh kakek-nenek.